

Profile of Determinants of Life Satisfaction of Housewives Who Work

Nadya Dwi Dara Mairan¹, Netrawati²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nadyadwidara@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of housewives who work to earn extra income for the family, the recognition of others and their assessment of the dual role they lead in living life. This study aims to describe the determinants of life satisfaction of working housewives in terms of: (1) life opportunities, (2) the process of life events (3) the flow of experience, and (4) the process of evaluating life. This type of research is quantitative descriptive research. With a sample of working housewives who reside in the Housing of Koto Baru, Kec. Kubung, Kab. Solok as many as 179 people were selected using the Simple Random Sampling technique. The research instrument was a questionnaire determining the satisfaction of the lives of working housewives. Data were processed using descriptive statistical analysis techniques. The results of the study revealed that: (1) the determinants of life satisfaction of housewives who work from the aspect of life opportunities are in the quite satisfied category (33.52%) (2) the aspects of the life process process are at the moderately satisfied category (35.20%) (3) in the aspect of experience flow are in the quite satisfied category with 24.25%, and (4) and the aspect of the life evaluation process is in the quite satisfied category (37.43%).

Keywords: *Life Satisfaction, Working Housewife.*

How to Cite: Nadya Dwi Dara Mairan¹, Netrawati². 2020. Profil Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga yang Bekerja. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00242kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Febriani, Syahniar, & Zikra (2013) menyatakan setiap manusia akan menghadapi dan melewati masa pertumbuhan dan perkembangan yang membuat suatu perubahan-perubahan yang bersifat dinamis yang terjadi pada fisik dan psikologis selama rentang kehidupannya. Pada setiap rentang kehidupannya manusia memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya. Saat memasuki masa dewasa ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu. Menurut Sahputra, Syahniar, & Marjohan (2016) tugas perkembangan adalah suatu pencapaian yang harus diselesaikan pada fase tertentu pada rentang kehidupan individu. Pada masa dewasa individu dituntut untuk memulai peranan baru seperti menjadi seorang suami/istri dan mencari kerja/berkarier. Pernyataan di atas senada dengan Yendi, Ardi, & Ifdil (2014) yang menyatakan dibudaya indonesia individu yang dikatakan dewasa apabila ia sudah menikah meskipun belum memasuki usia 21 tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut tugas perkembangan atau tuntutan individu pada masa dewasa berfokus kepada kehidupan berumah tangga atau berkeluarga.

Menurut Sari, Taufik, & Sano (2016) perkawinan atau pernikahan adalah salah satu hal yang berarti dan besar dalam kehidupan individu sehingga individu tidak menghadapinya secara begitu saja seperti menghadapi kehidupan sehari-hari, dengan adanya perkawinan atau pernikahan diharapkan terciptanya rumah tangga yang rukun, damai, bahagia serta kesejahteraan dan kesehatan jasmani maupun rohani. Berdasarkan pernyataan tersebut, individu yang sudah berumah tangga atau berkeluarga berarti telah memenuhi salah satu kebutuhan atau tuntutan tugas perkembangannya. Struktur inti anggota keluarga atau struktur anggota inti dari suatu rumah tangga terdiri dari tiga posisi sosial yaitu: suami-ayah, istri-ibu dan anak.

Seorang wanita dalam rumah tangga memiliki beberapa fungsi atau peran. Fungsi yang dimaksud antara lain: (1) sebagai istri dan teman hidup, (2) sebagai partner seksual, (3) sebagai pengatur rumah tangga, (4) sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, (5) sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Dalam menjalankan peranannya seorang wanita harus memiliki kemampuan kedewasaan psikis atau kematangan dalam segi psikologis. Kemampuan kedewasaan psikis yang dimaksud mencakup kemampuan wanita dalam mengendalikan emosi, mampu bersikap mandiri, memiliki rasa tanggungjawab, menyatu dan bersinergi dengan segenap komponen kejiwaan, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif serta memiliki dan memahami nilai etis dan religius (Kartono, 2007). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Irsandef, Taufik, & Netrawati (2018) yang menyatakan kemampuan mengelola emosi dan mampu mengambil hikmah dari setiap keadaan memberikan sumbangan yang baik dalam kesuksesan individu. Dengan adanya kedewasaan psikis tersebut seorang ibu rumah tangga yang bekerja dapat mencapai kebahagiaan, kestabilan-keseimbangan jiwa dan kepuasan dalam hidupnya.

Pada masa milenial ini peran wanita yang sudah menikah tidak hanya terfokus kepada pekerjaan rumah tangga. Adanya perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi serta budaya pada masyarakat membuat peran ibu rumah tangga terjadi pergeseran atau bertambah. Gustiana, Mudjiran, & Karneli (2018) menyatakan pada masa globalisasi saat ini ketat akan persaingan dan tidak lagi banyak mengarah pada norma-norma kewanitaan, wanita sebagai ibu dan istri memiliki peluang mendapatkan kesempatan bersaing dengan kaum pria atau suami. Perubahan dan penambahan peran yang dialami ibu rumah tangga yang bekerja membuat ia memiliki tambahan beban, tugas dan masalah psikologis. Ketidakmampuan ibu rumah tangga yang bekerja dalam menghadapi masalah baik di rumah maupun ditempat kerja akan menjadi beban dan keadaan yang menekan pada diri ibu sendiri.

Selain permasalahan di atas terdapat juga hal yang membuat ibu rumah tangga tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya, yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan atau ibu rumah tangga. Berikut ini hasil penelitian Afdal et al. (2019) menunjukkan para korban kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Sumatera Barat mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan kekerasan seksual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tekanan serta tidak adanya kepuasan dalam hidup yang dapat dirasakan oleh perempuan atau ibu rumah tangga. Ada banyak kasus terkait ibu rumah tangga yang bekerja diantaranya, (1) kasus yang terjadi di wilayah Kabupaten Solok, Padang Sumatera Barat berdasarkan informasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2018) tercatat 491 kasus perceraian selama tahun 2017, (2) Selanjutnya pada tahun 2018 juga terdapat kasus perceraian di Kota Solok sebanyak 162 perkara selama rentang bulan januari sampai mei 2018. (3) Selain itu terdapat juga kasus dimana seorang ibu membuang bayinnya sendiri yang baru dilahirkannya. Kasus ini dimuat oleh reporter Muhardiansyah (2019) dalam koran *online* Merdeka.com pada tanggal 25 Maret 2019 seorang pembantu rumah tangga membuang bayi yang baru ia lahirkan dikarenakan ia takut dipecat dari pekerjaan oleh majikannya.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek peluang hidup, 2) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek proses peristiwa kehidupan, 3) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek arus pengalaman dan 4) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek proses evaluasi kehidupan.

Method

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Perumnas Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 179 ibu rumah tangga yang bekerja. Instrumen yang digunakan adalah angket penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dengan model skala *Likert*. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Results and Discussion

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek peluang hidup, 2) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek proses peristiwa kehidupan, 3) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek arus pengalaman dan 4) mendeskripsikan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek proses evaluasi kehidupan. Hasil penelitian penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dapat dilihat dalam tabel berikut.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Peluang Hidup (*Life Chances*)

Hasil analisis deskriptif penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek peluang hidup (*life chances*), dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Peluang Hidup (*Life Chances*)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Puas	≥ 49	19	10,61
Puas	45-48	46	25,70
Cukup Puas	41-44	60	33,52
Kurang Puas	37-40	28	15,64
Tidak Puas	≤ 36	26	14,53
Jumlah		179	100,00

Berdasarkan temuan penelitian penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek peluang hidup berada pada kategori cukup puas dengan persentase sebesar 33,52%. Selanjutnya pada kategori puas sebesar 25,70%, pada kategori kurang puas sebesar 15,64%, pada kategori tidak puas sebesar 14,53% dan pada kategori sangat puas sebesar 10,61% Jadi, dapat disimpulkan dari aspek peluang hidup/*life chances* penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berada dalam kategori cukup bahagia, artinya ibu rumah tangga yang bekerja sudah cukup puas dengan kehidupannya, namun belum sepenuhnya terwujud.

Peluang hidup berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh individu. Kemudian terjadinya peristiwa dalam kehidupan tergantung pada kondisi dan kapasitas yang dialami oleh individu. Veenhoven (2014) menyatakan ada tiga komponen dalam aspek penentu kepuasan hidup berdasarkan peluang hidup, yaitu kualitas masyarakat, posisi atau kedudukan masyarakat dan kemampuan pribadi. tidak memiliki pekerjaan pada usia dewasa akan mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup individu. Tidak lebih dari 10% berbagai macam varian dalam kehidupan yang membuat individu memiliki kepuasan dalam hidupnya adalah individu yang memiliki kekayaan dan pekerjaan. Kemudian terkait kemampuan pribadi kepuasan hidup cenderung lebih tinggi dirasakan individu yang memiliki kesehatan fisik yang baik, memiliki banyak energi, memiliki kesehatan mental atau ketahanan psikologis yang baik dan keterampilan sosial.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Proses Peristiwa Kehidupan (*Course of Experience*)

Hasil analisis deskriptif penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses peristiwa kehidupan (*course of experience*) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Proses Peristiwa Kehidupan (*Course of Experience*)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Puas	≥ 38	9	5,03
Puas	34-37	43	24,02
Cukup Puas	30-33	63	35,20
Kurang Puas	26-29	51	28,49
Tidak Puas	25	13	7,26
Jumlah		179	100

Berdasarkan temuan penelitian penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses peristiwa kehidupan (*Course of experience*) berada pada kategori cukup puas dengan persentase 33,20%. Selanjutnya, kategori kurang puas sebesar 28,49%, kategori puas sebesar 24,02%, kategori tidak puas sebesar 7,26% dan kategori sangat puas sebesar 5,03%. Temuan ini mengungkapkan penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses peristiwa kehidupan (*Course of experience*) berada pada kategori **cukup puas**. Dalam artiannya masih ada ibu rumah tangga yang bekerja yang tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya.

Veenhoven (2014) menyatakan proses peristiwa kehidupan memberikan efek terhadap kepuasan hidup. Pertama-tama setiap proses peristiwa kehidupan individu berbeda-beda, perbedaan ini terjadi sesuai pemanfaatan peluang hidup. Kedua, adanya keseimbangan peristiwa yang menguntungkan dan merugikan dalam satu tahun akan memberikan efek kepuasan hidup pada tahun ke depannya. Ketiga, adanya perubahan atau perkembangan dalam pola karakteristik individu dari peristiwa yang dihadapi akan mempengaruhi kepuasan dalam hidup.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Arus Pengalaman (*Flow of Experience*)

Hasil analisis deskriptif penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek arus pengalaman (*flow of experience*), dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Arus Pengalaman (*Flow of Experience*)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Puas	≥ 58	6	3,35
Puas	52-57	52	29,05
Cukup Puas	46-51	81	45,25
Kurang Puas	41-54	19	10,61
Tidak Puas	≤ 40	21	11,73
Jumlah		179	100

Berdasarkan temuan penelitian penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja berdasarkan aspek arus pengalaman/*flow of experience* berada pada kategori cukup puas dengan persentase sebesar 45,25%. Selanjutnya pada kategori puas sebesar 29,05%, pada kategori tidak puas 11,73%, pada kategori kurang puas 10,61% dan pada kategori sangat puas 3,35%. Hal ini menunjukkan adanya ibu rumah tangga yang bekerja tidak merasa puas dalam kehidupannya.

Veenhoven (2014) menyatakan perasaan suka dan tidak suka yang dirasakan individu memiliki efek terhadap reaksi yang diberikan individu pada setiap peristiwa. Oleh karena itu individu perlu memiliki kemampuan untuk bersenang-senang yaitu bagaimana individu dapat menjalani dan menyikapi kegiatan dan peristiwa kehidupannya dengan rasa senang atau bahagia.

4. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Proses Evaluasi Kehidupan (*Inner Process Of Evaluation*)

Hasil analisis deskriptif penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek Proses evaluasi kehidupan (*inner process of evaluation*) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Penelitian Penentu Kepuasan Hidup Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dari Aspek Proses Evaluasi Kehidupan (*Inner Process Of Evaluation*)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Puas	≥ 41	15	8,38
Puas	38-40	44	24,58
Cukup Puas	35-37	67	37,43
Kurang Puas	32-34	40	22,35
Tidak Puas	≤ 31	13	7,26
Jumlah		179	100

Berdasarkan temuan penelitian penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses evaluasi kehidupan/*inner process evaluation* berada pada kategori cukup puas dengan persentase sebesar 37,43%. Selanjutnya pada puas sebesar 24,58%, pada kategori kurang puas sebesar 22,35%, pada kategori sangat puas sebesar 8,38% dan pada kategori tidak puas sebesar 7,26%. Hal ini menunjukkan adanya ibu rumah tangga yang bekerja yang tidak puas dengan kehidupannya.

Keyes, Shmotkin, & Ryff (2002) menyatakan kepuasan dalam kehidupan terjadi apabila didalam evaluasi terdapat keseimbangan antara afeksi positif dengan afeksi negatif. Disamping itu Hariko (2016) menyatakan individu mampu merasakan kepuasan dalam hidup saat individu mampu menikmati bermacam fakta, peristiwa serta pengalaman yang dilalui dalam sejarah kehidupannya.

Implikasi dalam Layanan BK

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya ada di sekolah namun juga terdapat di luar sekolah atau di masyarakat. Konselor berperan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan baik permasalahan terkait pribadi maupun keluarga, belajar, sosial dan karier. Afdal (2015)

menyatakan lingkungan keluarga perlu mendapatkan perhatian dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial dan pendidikan pertama sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap, keyakinan dan kepribadian individu di masa akan datang. Beberapa layanan lainnya yang dapat diberikan, diantaranya:

1. Layanan Informasi

Nova, Firman & Sukmawati (2015) menyatakan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan wawasan baru kepada klien sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi pendidikan, tugas perkembangan, peran individu, jabatan atau sosial-budaya. Desneli, Firman, & Sano (2016) juga menyatakan layanan informasi efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri termasuk penyesuaian diri dalam berperilaku menjalani peran sebagai ibu rumah tangga yang bekerja. Materi yang dapat diberikan konselor terkait penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja diantaranya pemahaman peran ganda dan kewajiban sebagai seorang ibu, menghindari perilaku hedonisme, membangun sudut pandang positif terkait kehidupan, kegiatan produktif di waktu senggang, manajemen waktu, manajemen emosi, manajemen keuangan, menjadi pribadi yang terbuka dan bahagia, membangun kedekatan dengan anak, meningkatkan *intimacy* dengan pasangan, menghindari stress kerja dan sebagainya.

2. Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno (dalam Yendi, Ardi, & Ifdil, 2014) layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang memberikan bantuan kepada klien dalam menghadapi permasalahan pribadi sehingga permasalahan tersebut dapat terentaskan. Konselor dapat membantu menemukan solusi dari semua masalah pribadi yang dialami ibu rumah tangga yang bekerja yang berkaitan dengan aspek tersebut yang dirasa mempengaruhi optimisme, kebahagiaan atau kesenangan ibu rumah tangga dalam menjalani peran ganda.

3. Layanan Konsultasi

Mulyadi (2016) menyatakan layanan konsultasi merupakan cara yang dilakukan konselor kepada klien agar klien memperoleh pengetahuan, pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan dengan pihak ketiga, seperti permasalahan dengan keluarga besar, ditempat kerja, masyarakat sekitar dan sebagainya. Untuk membantu individu dalam menyikapi kebingungan dan memanfaatkan keadaan yang terjadi, konselor dapat membantu individu melalui layanan konsultasi. Melalui layanan ini diharapkan klien dapat menemukan solusi dalam penyelesaian permasalahannya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek peluang hidup/*life chances* berada pada kategori cukup puas dengan persentase 33,52%.
2. Penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses peristiwa kehidupan/*course of experience* berada pada kategori cukup puas dengan persentase 35,20%.
3. Penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek arus pengalaman/*flow of experience* berada pada kategori cukup puas dengan persentase 45,25%.
4. Penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja dari aspek proses evaluasi kehidupan/*inner process evaluation* berada pada kategori cukup puas dengan persentase 37,43%.
5. Aspek penentu kepuasan hidup ibu rumah tangga yang bekerja jika diurutkan dari urutan tertinggi posisi pertama yaitu arus pengalaman/*flow of experience*, kemudian proses evaluasi kehidupan/*inner process evaluation*, selanjutnya proses peristiwa kehidupan/*course of experience* dan terakhir peluang hidup/*life chances*.

References

- Afdal, A. (2015). Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29210/12400>
- Afdal, A., Arnaldi, A., Nirwana, H., Alizamar, A., Zikra, Z., Ilyas, A., & Fikri, M. (2019). Increasing Life Satisfaction of Domestic Violence Victims through the Role of Supporting Group Therapy on Social Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 372(ICoET), 139–144.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2018). Solok Regency in Figures 2018. *Katalog Online*.
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 9–13.
- Febriani, F., Syahniar, & Zikra. (2013). Permasalahan yang Dialami Lansia dalam Melakukan Penyesuaian Diri di Panti Sosial dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(3), 9–27.
- Gustiana, L., Mudjiran, & Karneli, Y. (2018). Pergeseran Peran Wanita yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konseling Dan Pendidikan*, 2(2).
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.29210/116000>
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4, 84–95.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita 2 mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Mandar Maju.
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions. *Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1027.
- Muhardiansyah, Y. (2019). Takut Dipecat Majikan, Pembantu Rumah Tangga Buang Bayi yang Baru Dilahirkan. *Merdeka.com*.
- Mulyadi. (2016). *Bimbinga Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Prenadamedia Grup.
- Nova, L. M., Firman, F., & Sukmawati, I. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Pendekatan Problem. *Ilmiah Konseling Konselor*, 1–10.
- Sahputra, D., Syahniar, & Marjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3).
- Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51.
- Veenhoven, R. (2014). A comparative study of satisfaction with life in Europe. *The Study of Life Satisfaction*, 11–48. <https://doi.org/10.1080/14616700220145650>
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2014). Counseling Services for Women in Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2 nomor 3, 31–36.